



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 1 (11), (2024) 32-41



P-ISSN : 2442-4323
 E-ISSN : 2599 0071

Received : Mei 2024
 Revision : Mei 2024
 Accepted : Juni 2024
 Published : Juni 2024

ETIKA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PARADIGMA FILSAFAT ILMU

ETHICS OF GUIDANCE COUNSELING SERVICES IN THE PHILOSOPHY OF SCIENCE PARADIGM

Raja Zulfikar¹, Sufyarma², Yeni Karneli³

¹(Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia)

²(Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia)

³(Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia)

¹rajazulfikar99@gmail.com, ²sufyarma@gmail.com, ³Yenikarneli.unp@gmail.com

Abstrak

Dalam perspektif filsafat, etika adalah evaluasi terhadap baik buruknya perilaku manusia. Etika juga dikenal sebagai filsafat moral dan merupakan bagian dari aksiologi dalam filsafat ilmu. Setiap ilmu pengetahuan memiliki aksiologi yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia. Bimbingan dan konseling adalah bidang ilmu yang kaya akan nilai-nilai, sehingga bersifat multidisiplin. Hal ini disebabkan oleh empat area bimbingan: personal, pembelajaran, sosial, dan karir. Seorang konselor perlu memahami dan menguasai sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan, menjadikan konseling sebuah disiplin ilmu multidisiplin yang penuh dengan nilai-nilai dalam praktiknya. Namun, aksiologi dalam konseling menjadikannya sedikit rumit untuk dibahas dalam konteks filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Dalam metode penelitian ini menggunakan library research mengumpulkan informasi yang relevan tentang suatu topik atau masalah. Artikel ini akan menguraikan dan mendiskusikan etika dalam konseling sebagai disiplin ilmu multidisiplin dari perspektif filsafat, psikologi, dan pendidikan, serta etika dalam profesi konseling sebagai ilmu terapan.

Kata Kunci Ektika, Filsafat Ilmu, Bimbingan Konseling, Psikologis

Abstract

In the perspective of philosophy, ethics is an evaluation of the good and bad of human behavior. Ethics is also known as moral philosophy and is part of axiology in the philosophy of science. Every science has an axiology aimed at the well-being of human life. Guidance and counseling is a field of science that is rich in values, so it is multidisciplinary. This is due to four areas of guidance: personal, learning, social, and career. A counselor needs to understand and master sociology, anthropology, psychology, and education, making counseling a multidisciplinary discipline full of values in practice. However, axiology in counseling makes it a little complicated to discuss in the context of philosophy, psychology, sociology, anthropology, and education. In this research method using library research collects relevant information about a topic or problem. This article will outline and discuss ethics in counseling as a multidisciplinary discipline from the perspectives of philosophy, psychology, and education, as well as ethics in the counseling profession as an applied science.

Keywords Ethics, Philosophy of Science, Guidance Counseling, Psychology

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu disiplin ilmu terapan, bimbingan dan konseling merupakan cabang dari filsafat ilmu manusia yang berfokus pada kondisi jiwa, perilaku, dan pikiran manusia, yang dikenal sebagai psikologi. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling telah mengembangkan metode praktik ilmiah tersendiri, termasuk pendekatan

eksperimental dan kuantitatif. Penerapan dari perkembangan ilmu bimbingan dan konseling ini lebih banyak dilaksanakan di lembaga pendidikan (Faiz, 2018).

Pengembangan bidang bimbingan dan konseling dalam pendidikan tidak terlepas dari kemajuan setelah Perang Dunia II. William James, yang dikenal sebagai bapak bimbingan dan konseling, menekankan pentingnya layanan konseling untuk pengembangan diri calon peserta didik. Layanan ini diberikan melalui pendidikan menengah dan perguruan tinggi, serta melibatkan mantan veteran militer angkatan darat. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengenali keterampilan, bakat, dan minat mereka, sehingga mampu berkontribusi dan berkarier di abad ke-20 setelah perang dunia II (Naisaban, 2004).

Pengembangan diri dan pembentukan pribadi adalah aspek penting dari aksiologi dalam ilmu bimbingan dan konseling. Nilai utama dari konseling adalah membantu klien mencapai potensi diri mereka yang sebenarnya melalui proses menemukan, mempersiapkan, dan mengubah diri mereka.

Bimbingan dan konseling, sebagai disiplin ilmu yang berkontribusi pada kemajuan manusia dalam pendidikan dan pembelajaran, mengandung nilai-nilai etika dan estetika dalam prinsip dan prosesnya. Artikel ini membahas pertimbangan etika dalam bimbingan dan konseling sebagai suatu bidang ilmu, mengingat manusia sebagai makhluk holistik (Saddam, 2023).

METODOLOGI

Penelitian berbasis kepustakaan (library research) adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang suatu topik atau masalah. Sumber-sumber seperti buku, karya ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta bahan cetak dan elektronik lainnya memberikan pengetahuan ini (Azizah & Purwoko, 2019). Penulis melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengumpulkan semua materi yang terkait dengan topik yang dibahas, memahami materi tersebut dengan baik, dan akhirnya menghasilkan beberapa temuan yang relevan, seperti esai ilmiah yang memuat pandangan para ahli tentang masalah tersebut (Zed, 2008). Penulisan deskriptif sering digunakan dalam tinjauan pustaka ini, di mana "deskriptif" dalam KBBI berarti "penyajian dan uraian dengan kata-kata yang jelas dan terperinci".

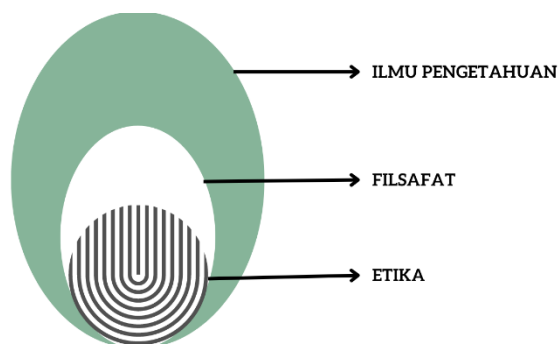
PEMBAHASAN

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang menekankan pentingnya moralitas di tengah euforia pengagungan akal dan rasionalitas pada masa modern. Pandangannya tercermin dalam kata mutiara yang terukir di batu nisannya: "Setinggi-tinggi bintang di langit masih tinggi moralitas di dada manusia," yang menunjukkan bahwa keunggulan

manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada moralitasnya (Wilujeng, 2013). Jauh sebelumnya, pada masa Yunani kuno, Aristoteles juga telah fokus pada pemahaman tentang manusia dan alam dari perspektif moral, yang dikenal dengan filsafat moral.

Filsafat moral, juga dikenal sebagai etika, adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk. Etika mengevaluasi tindakan dan sikap yang dianggap baik atau buruk, serta perilaku yang susila atau tidak susila dalam interaksi antar manusia (Wilujeng, 2013). Etika mengkaji sistem nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial, budaya, dan dalam berbagai disiplin ilmu yang ada dalam kehidupan manusia. Perbincangan mengenai baik dan buruk berkaitan dengan bagaimana manusia menerapkan keilmuannya, apakah sesuai dengan etika yang benar dan tujuan keilmuan tersebut, sehingga berkaitan dengan perilaku manusia yang baik atau buruk sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki (Sya'roni, 2014).

Craig (1998) berpendapat bahwa "*the term 'ethics' is used in three different but related ways, signifying 1) a general pattern or way of life, 2) a set rules of conduct or moral code, 3) inquiry about way of life or rules of conduct.*" Menurut pandangan ini, etika digunakan dalam tiga cara yang saling berhubungan: sebagai pola umum cara hidup manusia, sebagai seperangkat aturan atau kode moral, dan sebagai penyelidikan tentang cara hidup atau aturan perilaku (Jamil, 2022). Dengan demikian, etika mencakup kajian aturan dan tatanan nilai baik-buruk yang dibentuk, disusun, dilaksanakan, dan ditujukan oleh suatu sistem sosial maupun sistem keilmuan yang ada (Burhanudin, 2013).



Figur 1. Hubungan Etika, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Dalam perkembangannya, etika dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Etika Umum, yang membahas kondisi dasar tentang bagaimana manusia bertindak secara etis, mengambil keputusan etis, teori etika, dan prinsip moral dasar yang menjadi pedoman dalam bertindak; 2) Etika Khusus, yang merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan tertentu, yaitu bagaimana pengambilan keputusan dan tindakan dalam bidang kehidupan khusus yang didasarkan pada cara, teori, dan prinsip moral dasar. Etika Khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu etika individual, yang mencakup kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, dan etika sosial, yang mencakup kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai bagian dari masyarakat (Adinda, 2015)

Dengan dua jenis etika ini, jelas bahwa nilai etika dalam suatu sistem sosial atau keilmuan terletak pada penerapannya. Ilmu harus mengabdikan pada masyarakat sehingga menjadi sarana kemajuan. Meskipun ilmu sering dikatakan mengejar kebenaran, dan kebenaran dianggap sebagai inti dari etika ilmu, penting untuk diingat bahwa kebenaran itu ditentukan oleh sejauh mana penerapan praktis ilmu oleh manusia sebagai "pemilik ilmu" (the man behind the gun) (Suriasumantri, 2009).

Pandangan ini tidak berlaku pada masa Copernicus dan Galileo, karena para filsuf pada masa itu mengembangkan pemikiran dan filsafat alam yang erat kaitannya dengan filsafat dan agama (metafisika). Keterkaitan antara filsafat dan agama pada masa tersebut melahirkan filsafat moral. Misalnya, pandangan Copernicus yang menyatakan bahwa bumi mengelilingi matahari, bukan sebaliknya, berkaitan dengan konsep agama. Pada masa itu, filsafat dan ilmu pengetahuan berfokus pada pencarian hakikat alam dan kehidupan manusia. Namun, berbagai pertanyaan muncul, seperti apa tujuan ilmu? Ke arah mana ilmu diarahkan? Apa otoritas ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat penting bagi filsuf dan ilmuwan pada abad ke-20, terutama setelah mengalami dua perang dunia dan kekhawatiran akan perang dunia ketiga. Akibatnya, ilmu pengetahuan menjadi terkait dengan nilai-nilai moral penggunaannya (Suriasumantri, 1985). Ilmu pengetahuan yang dulunya bebas nilai atau netral, kini menjadi terikat oleh nilai dan etika dari pengguna ilmu tersebut.

Berdasarkan pandangan ini, ada empat alasan mengapa etika sangat diperlukan di zaman ini: 1) Individu hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk dalam bidang moralitas; 2) Individu berada dalam pusaran transformasi masyarakat yang sangat cepat, dimana gelombang modernisasi membawa perubahan di semua aspek kehidupan; 3) Proses perubahan sosial, budaya, dan moral yang terjadi sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi; 4) Etika juga diperlukan oleh kaum agamawan (Suseno, 1993).

A. DISKUSI

Filsafat moral, atau yang dikenal sebagai etika, dalam perkembangannya menjadi kajian yang tak terpisahkan dari setiap ilmu dan penerapannya. Hubungan antara etika dalam filsafat ilmu dan disiplin ilmu, termasuk bimbingan dan konseling, tidak bisa dipisahkan dari proses perkembangan berpikir logis dan filsafati. Plato, Socrates, dan Aristoteles berpendapat bahwa dialog dan percakapan adalah metode yang efektif untuk mencari kebenaran. Proses logis ini dikenal sebagai dialektika (Wegmann, 2013).

1. Keterkaitan Etika dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Disiplin Ilmu

Proses dialektika telah diinterpretasikan oleh para ahli menjadi teori tersendiri

dalam berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interaksi individu dalam keilmuan sering diterapkan dalam bidang medis, seperti psikologi dan aplikasinya dalam psikoterapi dan konseling (Wegmann, 2013). Psikiater, psikolog, psikoterapis, pekerja sosial, dan konselor telah mengadopsi banyak prinsip dasar dari filsafat dan menerapkannya dalam konteks modern, termasuk dalam konseling dan teori psikologis (Achenbach, 1984; Wegmann, 2013). Hal ini karena konseling, seperti halnya psikoterapi, menggunakan pendekatan terapeutik dialektika antara konselor dan konseli (Brammer, 1982).

Inovasi dalam teori konseling lebih menekankan pada elemen-elemen seperti keyakinan keagamaan, pengalaman hidup, dinamika keluarga, dan latar belakang budaya. Ahli-ahli seperti Wolpe, Ellis, Skinner, Rogers, dan Freud adalah contoh penting dalam teori psikologi dan konseling, yang menyusun kerangka kerja mereka berdasarkan pengamatan klinis dan perkembangan terapeutik. Mereka mengintegrasikan filosofi hidup masing-masing ke dalam praktik konseling mereka. Pendekatan ini mencerminkan fokus konseling pada etika serta nilai-nilai yang dipegang oleh individu dalam upaya mencari pemahaman dan penyembuhan. Proses terapeutik yang digunakan juga dapat dilihat sebagai penerapan prinsip dialektika yang telah dikenal sejak zaman filosofi kuno.

Melalui proses berpikir dialektika, individu yang mempelajari konseling dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai etika yang bertentangan dalam diri konseli. Nilai-nilai ini dapat disesuaikan kembali sesuai dengan kebutuhan dan permintaan, memungkinkan adanya resolusi konflik internal. Dalam pemikiran dialektika, konsep-konsep saling melengkapi satu sama lain dan perlu dipahami secara menyeluruh karena keterkaitan antara satu konsep dengan yang lainnya (Mubarak, 2022). Proses filsafat moral atau etika dalam konteks konseling bertujuan membentuk individu agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan konselor untuk mengungkapkan konflik internal yang berhubungan dengan lingkungan luar, membentuk suatu konsep yang bisa dipahami oleh konseli melalui dialog dengan konselor (TA Suryanto, 2021). Melalui pendekatan filsafat etika dialektika, konselor memiliki kekuatan untuk menganalisis dan membantu dalam pembentukan pribadi konseli.

Pendekatan yang diambil tergantung pada tujuan dari masing-masing teori yang dikembangkan oleh tokoh psikologi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk etika yang diperlukan bagi konseli. Sebagai contoh, pandangan Rogers mengenai manusia sebagai individu yang unik, yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam lingkungan yang beragam sosial dan budayanya. Dalam konteks ini, individu memiliki kebutuhan akan pengakuan positif dari lingkungan terhadap dirinya, yang berpengaruh langsung terhadap penghargaan diri sendiri (Putri, 2024). Pengembangan kepribadian yang bernilai dan diakui memerlukan pengalaman kondisi di mana individu menerima pengakuan positif dan merasa nilai dirinya diakui.

Pendekatan konseling yang dilakukan oleh Albert Ellis dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) juga didasarkan pada pola pikir etika yang menekankan pada kemampuan rasional individu dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Ellis fokus pada penanganan keyakinan yang tidak rasional yang merusak kehidupan individu melalui proses terapeutik yang mengedepankan komunikasi dialektika konfrontatif. Ini memungkinkan konseli untuk melakukan proses penyembuhan diri sendiri melalui teknik yang dipraktikkan oleh Ellis.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa penerapan filsafat moral atau etika dalam konseling sebagai bidang praktis merupakan bagian integral dari proses terapeutik yang diselenggarakan sesuai dengan landasan teori konseling yang dikembangkan berdasarkan pemahaman tentang hakikat manusia. Setiap pendekatan dalam konseling memiliki pandangan yang berbeda terhadap manusia, tergantung pada cara pandang teoritis mereka tentang sifat manusia dan cara interaksi dialektika yang dijalankan dengan klien, yang didasarkan pada kasus yang spesifik dan karakteristik nilai etika yang dimiliki oleh klien tersebut.

2. Dimensi Etika dalam Bimbingan dan Konseling

Sebagai bidang studi dan praktik yang mandiri, konseling menempatkan dimensi etika dan nilai sebagai aspek yang sangat penting bagi semua praktisi, termasuk para ahli psikologi dan konseling. Dimensi etika dalam konseling terbagi menjadi dua bagian utama: 1) dimensi etika yang terkait dengan hubungan konseling selama proses terapeutik antara konselor dan klien atau konseli; 2) dimensi etika yang berkaitan dengan karakter dan perilaku konselor atau psikoterapis itu sendiri (Brammer, 1982).

3. Proses hubungan Konseling

- a Dimensi Unik-Umum: Di sini, dimensi etika unik menekankan pemahaman konselor terhadap perbedaan karakter dan perilaku konseli, meskipun masalah yang dihadapi konseli serupa. Meskipun masalah mungkin umum, karakter individu yang unik mengubah dinamika masalah tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan konseli. Ini menantang konselor untuk memahami perbedaan individu konseli dalam hal karakter dan kecenderungan psikologisnya.
- b Dimensi Objektif-Subjektif: Dimensi etika hubungan konselor dengan konseli melibatkan keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas. Keseimbangan ini memperhitungkan intensitas hubungan emosional serta relatifnya unsur intelektual dan emosional. Hubungan objektif menekankan aspek kognitif dan intelektual, sementara hubungan subjektif melibatkan emosi dan kedekatan. Dalam etika konseling, penting untuk menjaga keseimbangan antara objektivitas dalam mengatasi masalah dan membangun hubungan subjektif dengan konseli agar mereka merasa nyaman dalam berbagi.

- c Dimensi Kognitif-Afektif: Di sini, dimensi ini menyoroti hubungan antara aspek kognitif, yang mencakup pengetahuan dan saran berdasarkan ilmu dan filosofi, serta aspek afektif, yang melibatkan emosi dan dukungan emosional dalam proses konseling. Keseimbangan antara kedua aspek ini menunjukkan etika konselor dalam memberikan dukungan yang tepat secara pengetahuan maupun emosional kepada konseli.
- d Dimensi Ambiguitas-Clarity: Dimensi etika ambiguitas mencakup kemampuan konselor untuk membimbing konseli dalam meragukan kondisi dirinya sendiri dalam hubungan konseling, tetapi dengan tetap mempertahankan kejelasan dalam proses tersebut. Ini memberi kesempatan pada konseli untuk mengeksplorasi perasaannya, sementara konselor tetap bertujuan mencapai pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi.
- e Dimensi Responsibilitas-Akuntabilitas: Di sini, dimensi tanggung jawab menyoroti kewajiban konselor terhadap konseli dalam hubungan konseling. Konselor bertanggung jawab terhadap kondisi konseli sebelum, selama, dan setelah sesi konseling, serta dalam konteks yang lebih luas di luar konseling itu sendiri. Etika profesi mengharuskan konselor untuk bertanggung jawab atas data konseli dan memastikan kesejahteraannya dalam proses konseling.

4. Karakter Konselor

- a Keseimbangan Teknis Pribadi: Etika karakter konselor menekankan pentingnya keseimbangan antara keterampilan interpersonal dan intrapersonal serta keahlian teknis sebagai seorang ahli konseling atau psikoterapis.
- b Kompetensi Intelektual: Kompetensi ini mencakup kemampuan dan kecerdasan yang membantu konselor dalam membimbing konseli, termasuk pengalaman, pengetahuan, keyakinan diri, dan kemampuan berpikir logis secara filosofis.
- c Spontanitas: Etika spontanitas mengharuskan konselor untuk berekspresi secara murni dan tanpa penyamaran dalam sikap, ekspresi wajah, senyuman, bahasa tubuh, serta sikap profesional yang muncul secara spontan.
- d Penerimaan dan Peduli: Konselor diharapkan memiliki etika penerimaan yang memungkinkan mereka menerima konseli apa adanya, serta memiliki kepedulian terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi konseli.
- e Memahami dan Empati: Etika memahami dan empati melibatkan kemampuan konselor untuk merespon dengan pengertian dan empati terhadap konseli, membuat mereka merasa dipahami dan diterima, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berbagi masalah.
- f Hangat dan Interaksi Positif: Konselor diharapkan memiliki karakter yang hangat

dan interaktif positif, menciptakan rasa percaya dan kenyamanan bagi konseli dalam proses konseling.

- g Kongruen dan Transparansi: Etika kongruen menekankan konsistensi konselor dalam perilaku dan komunikasi selama konseling, sementara transparansi melibatkan pengungkapan yang jujur tentang data, aturan, etika, dan tujuan konseling kepada konseli sejak awal proses.
- h Fleksibel: Konselor diharapkan memiliki karakter etika yang fleksibel untuk meningkatkan efektivitas proses konseling, yang meliputi sikap, tindakan, perilaku, dan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan respons konseli.

5. Pertimbangan Etika dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bimbingan dan konseling, sebagai disiplin ilmu yang menggabungkan pendidikan dengan psikologi, menekankan dimensi filsafat moral (etika) dalam proses pengetahuan dan praktiknya. Etika dalam bimbingan dan konseling tidak terlepas dari proses berpikir logis filsafati dan komunikasi dialektika yang telah diadopsi dari para filosof Yunani kuno. Nilai etika ini diperluas melalui pembentukan aturan kode etik agar dapat diterapkan secara praktis dan diakui secara hukum, termasuk dalam konteks Indonesia yang didasarkan pada nilai Pancasila dan norma-norma masyarakatnya.

Tuntutan profesi mengarah pada kebutuhan dan kebahagiaan konseli sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga kode etik konseling di Indonesia dirumuskan untuk memastikan hal berikut:

- a. Konselor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik, serta mampu mengakui kelemahan dan kelebihan diri sendiri, dan bersedia untuk berubah dan menghilangkan prasangka.
- b. Konselor harus memiliki pengakuan dan wewenang resmi dari pemerintah sebagai tenaga konselor atau ahli konseling.
- c. Konselor harus mampu menjaga kerahasiaan informasi konseli dan menggunakan data konseli dengan persetujuan mereka, serta menggunakan instrumen yang tepat untuk mengungkap data konseli.
- d. Konselor harus dapat membangun hubungan konseling yang sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan, tanpa perilaku yang dibuat-buat.
- e. Konselor harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan sejawat untuk memajukan konseling dan pengembangan diri.

Menurut John McLeod (2010), terdapat empat aspek etika penting dalam konseling:

- a. Tanggung jawab Profesional: Konselor harus bertanggung jawab terhadap

konseli dan dirinya sendiri, termasuk memberikan perhatian penuh kepada konseli, mengakhiri sesi konseling dengan tepat, mengevaluasi hubungan dengan konseli, dan memastikan kesehatan spiritual, emosional, dan fisiknya.

- b. Kerahasiaan: Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi konseli, meskipun dalam kasus-kasus tertentu yang melibatkan pengadilan, prinsip ini bisa bertentangan dengan aturan etika.
- c. Memberikan Informasi Relevan kepada Konseli: Konseli berhak untuk mendapatkan informasi mengenai proses konseling, termasuk kualifikasi konselor, konsekuensi konseling, waktu yang dibutuhkan, dan alternatif lain yang tersedia.
- d. Pengaruh Konselor: Konselor memiliki pengaruh besar dalam proses konseling, sehingga perlu mewaspadaikan kebutuhan pribadi, pengalaman dengan figur otoritas, masalah seksualitas, serta nilai moral dan religius yang dapat mempengaruhi persepsi dan efektivitas konseling.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling, sebagai ilmu terapan yang bersifat multidisipliner, memainkan peran penting dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang lebih baik bagi konseli atau klien. Ini dicapai dengan menerapkan dimensi etika yang menjadi dasar filosofis moral bagi ilmu bimbingan dan konseling. Dimensi etika dalam konseling terkait erat dengan dimensi filsafat moral dan etika yang telah diterapkan sejak zaman dahulu, dengan tujuan membantu konseli mengembangkan etika dan moral yang sesuai dengan lingkungan sosial dan sistem sosial mereka.

Konselor harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menjalankan keahliannya dan menginternalisasi dimensi etika tersebut dalam praktik konseling. Selain itu, konselor perlu memiliki pemahaman dan wawasan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan agama.

REFERENSI

- Achenbach, G. B. (1984). Philosophy, philosophical practice, and psychotherapy. In R. Lahav & M. Tillman (Eds.), *Essays on philosophical counseling* (1995). New York: University Press of America.
- Adinda, K., & Rohman, A. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Brammer, L., & Shostrom, E. (1982). *Therapeutic psychology; Fundamental of counseling and psychotherapy. Fourth edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Burhanuddin. A. (2013). Etika keilmuan. Retrieved May 20, 2017, from website: https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/etikakeilmuan_2013_1.pdf.
- Craig, E. (Ed.). (1998). *Routledge encyclopedia of philosophy*: Vol. 1. London: Routledge.

- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1-12.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- McLeod, J. (2010). *Pengantar konseling teori dan studi kasus* (Trans.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (*An introduction to counselling*. Original work published 1993).
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Naisaban, L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya*. Jakarta: Grasindo.
- Pd, H. M., Saddam, S., & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33-43.
- Putri, K. Y., Arif, M., Afrida, Y., & Hartati, S. (2024). PENGARUH PERFORMANCE FEEDBACK DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP SELF ESTEEM SISWA DI SMA RAUDHATUL JANNAH KOTA PAYAKUMBUH. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 89-100.
- Rogers, C. R. (1962). The interpersonal relationship. *Harvard Educational Review*, 32(4), 416-429.
- Sung, J., & Hanna, S. (1996). Factors related to risk tolerance. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 7, 11-19.
- Suriasumantri, J. S. (1985). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Ilmu dalam perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryanto, T. A. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sya'roni, M. (2014). *Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu*. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 245-270.
- Wegmann, M. (2013). *Philosophy and counseling: A case study*. University of New Orleans.
- Wilujeng, S. R. (2013). *Filsafat, etika dan ilmu: Upaya memahami hakikat ilmu dalam konteks keindonesiaan*. *HUMANIKA*, 17(1), 79-90.